I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan produk budidaya perkebunan yang paling banyak di perdagangkan di dunia. Salah satu negara eksportir kopi di dunia adalah Indonesia sampai tahun 2017, negara Indonesia adalah produsen kopi terbesar ke tiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam. Meskipun mengalami pasang surut, nilai ekspor kopi Indonesia selalu pada dalam lingkaran lima besar dunia. Selain itu bagi Indonesia kopi juga menjadi penyumbang devisa sektor perkebunan terbesar kedua setelah kelapa sawit.

Hasil produksi kopi Indonesia tahun 2019 mencapai 690.000 ton, produksi kopi Indonesia mulai membaik yang pada tahun 2015 turun drastis 550,000 ton. Penyebab turun nya hasil produksi kopi salah satunya, hadirnya gulma yang tumbuh di pertanaman kopi merupakan tumbuhan pengganggu yang dapat merugikan pertumbuhan dan produksi tanaman budidaya di kebun kopi, gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh di tempat yang tidak dikehendaki oleh manusia atau tumbuhan yang kegunaannnya belum diketahui. Kehadirannnya mampu menjadi kompetitor utama dalam memperebutkan unsur hara, air, ruang tumbuh dan cahaya matahari. Gulma yang ada di kebun kopi dapat mempersulit pemeliharaan, juga dapat berperan sebagai tumbuhan inang hama dan patogen dapat berpindah ke gulma, maka kehadiran gulma perlu di kendalikan secara serius.

Jenis gulma yang merugikan bagi tanaman kopi di antaranya *Salvia spp*, *Digitariaspp*, *Mikania cordata*, *Oxalis spp, Paspalum conjugatum*, *Cyperus rotundus*, *Cynodon dactylon*, dan *Imperata cylindrica*. Beberapa jenis gulma penting pada tanaman kopi di dataran tinggi Aceh Gayo, yaitu (*Bidens biternata*) dengan nama daerah rumput ketulan, (*Oxalis latifolia*) dengan nama daerah lela, (*Gymnopetalum leucosticum*) dengan nama daerah keriris, (*Eleusine indica*) dengan nama daerah teteguh, (*Centella asiatica*) dengan nama daerah pegangan, (*Drymaria cordata*) dengan nama daerah jejingki, (*Cyperus cyperiodes*) dengan nama daerah teteres, (*Ageratum* spp.) dengan nama daerah nilam babi, (*Amarantus spinosus*) dengan nama daerah bayam duri (*Solanum nigrum*) dengan nama daerah rukut (Rahardjo,2017).

Banyak cara pengendalian gulma secara kimia, mekanis, kultur teknis, Hayati dan preventif, yang banyak dilakukan di perkebunan cara mekanis dan cara kimia. Pegendalian secara mekanis dilakukan dengan membabat rumput dengan memakai arit dan cangkul, parang, dll. Pada awal musim kemarau di lakukan penyiangan bersih (*Clean Weeding*). Rumput di babat sampai dekat tanah. Rumput hasil babatan di masukkan kedalam rorak atau untuk mulsa. Pembabatan rumput ini dilakukan lima kali dalam setahun. Adapun pendongkelan tumbuhan-tumbuhan liar perdu dan akar alang-alang menggunakan cangkul garpu. Selanjutnya akar alang-alang dalam tanah di bersihkan dan di jemur di atas para-para. Pendongkelan ini di ulang sampai tiga kali. Penyiangan bersih ini dapat mengurangi persaingan air antara tanaman kopi dan gulma.

Pengendalian secara kimiawi dengan menggunakan herbisida paraquat dan Gliposat, khususnya rumput. Penyemprotan dengan herbisida Dalapon/Basfapon untuk rumput alang-alang, herbisida Round up untuk rumput alang-alang dan rumput teki, herbisida 2,4 D Amine untuk gulma berdaun lebar dan *mikania*, serta herbisida Gramoxon untuk rumputan-rumputan lainnya. (Rahardjo,2017).

Pengendalian gulma yang umumnya di perkebunan tidak memperhatikan komposisi gulma cara seperti ini tidak efektif, dengan melakukan analisis vegetasi maka dapat diketahui komposisi jenis-jenis gulma yang hadir di kebun kopi, dengan demikaian cara pengendalian gulma baik mekanis dan kimia dapat dilakukan dengan tepat.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komposisi gulma di lahan kemiringan lahan arah barat dan timur
2. Mengetahui teknik pengendalian gulma yang tepat di perkebunan Kopi Menoreh pada kemiringan lahan yang berbeda.
3. Mengetahui dominasi gulma di lahan kemiringan arah barat dan timur.

C. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi kepada para peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.
2. Mengetahui jenis gulma yang dominan di kedua tempat.